

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIVE TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN EKONOMI DI KELAS VII NEGERI 37 MEDAN

Rosliana Maria Sinaga

Sekolah Menengah Pertama Negeri 37 Medan

Email : rosliana_sinaga@gmail.com

Abstrak: Karya tulis ini merupakan laporan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dengan kegiatan yang terdiri dari 2 siklus dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Untuk ini dilakukan penelitian di kelas VII (TUJUH) SMP Negeri 37 Medan dengan memilih kelas tindakan, yaitu kelas VII-2 dengan siswa yang berjumlah 34 orang. Pembelajaran berlangsung secara baik dan menggembirakan, siswa aktif mengikuti pembelajaran, sehingga hasilnya pun cukup signifikan. Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar dan kemandirian para siswa di sekolah. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terdapat peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Nilai rata-rata siswa sebelum dilaksanakannya tindakan adalah 50,55. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa terjadi penurunan yaitu 65,29. Kemudian pada siklus II yaitu setelah dilaksanakannya tindakan sebagai refleksi dari siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 77,64. Tingkat ketuntasan belajar siswa sebelum dilakukan tindakan adalah 10,10 %, setelah tindakan pada siklus I turun menjadi 49,11 % dan pada siklus II naik sehingga menjadi 81,23 % Demikian pula perubahan aktifitas siswa, terjadi peningkatan terhadap minat dan kemauan siswa untuk belajar. Tingkat kehadiran rata-rata siswa pada siklus I adalah 90 %, pada siklus II menjadi 97,5 %. Dalam melakukan aktivitas pembelajaran telah terjadi perubahan tingkah laku yang cukup baik..

Kata Kunci : pembelajaran inovatif, penelitian tindakan kelas, *cooperative learning jigsaw*

PENDAHULUAN

Upaya pembaharuan di bidang pendidikan pada dasarnya diarahkan pada usaha antara lain: penguasaan materi, media dan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran diarahkan pada peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara optimal antara guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa yang optimal berimbang pada peningkatan penguasaan konsep siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan perkataan lain, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan peran guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran ekonomi menjadi

lebih baik, menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Sejalan dengan berkembangnya penelitian dibidang pendidikan maka ditemukan model – model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan interaksi siswa dalam proses belajar mengajar, yang dikenal dengan model pembelajaran kooperatif yaitu merupakan aktivitas pelaksanaan pembelajaran dalam kelompok, yang saling berinteraksi satu sama lain, dimana pembelajaran adalah bergantung kepada interaksi antara ahli-

ahli dalam kelompok, setiap siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas dan juga di dalam kelompoknya.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 37 Medan ditemukan bahwa pembelajaran ekonomi kurang meningkatkan kreativitas siswa, guru-guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang dominan menerapkan metode ceramah dimana guru lebih aktif sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran ekonomi di kelas dan suasana belajar terkesan kaku yang mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan secara optimal.

Menurut analisis guru ekonomi SMP Negeri 37 Medan, ketidak-aktivan siswa tersebut berdampak pada hasil belajar ekonomi di SMA relatif rendah. Sebagai gambaran, hasil belajar ekonomi siswa kelas VII semester dua Tahun Ajaran 2013/2014, dan Hasil memiliki nilai rata-rata sebesar 60,0 lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pokok bahasan lainnya. Berdasarkan data hasil belajar tersebut, maka perlu mendapatkan perhatian khusus.

Beberapa upaya yang sudah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan harga keseimbangan yaitu dengan memberikan tugas-tugas yang dikerjakan baik di rumah maupun di sekolah namun belum menunjukkan perubahan yang berarti. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki masalah pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil refleksi dengan beberapa guru ekonomi maka peneliti mengajukan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai alternatif model pembelajaran agar dapat menanggulangi kelemahan-kelemahan tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diyakini dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas VII SMP tersebut, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak

hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan sistem pembelajaran yang tepat. Sistem pembelajaran perlu diterapkan dengan baik dan jelas, mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran, sampai kepada melakukan evaluasi guna mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang di ajarkan guru.

Dengan demikian dalam pelaksanaan program pengajaran dikelas banyak persoalan yang perlu diperhatikan antara lain: kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran yang disajikan kepada siswa, kemampuan guru dalam merencanakan program kegiatan belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* suatu cara yang diterapkan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan, sehingga dapat memudahkan siswa untuk memahami materi-materi yang diberikan guru sehingga proses belajar mengajar terlaksana sebagai mana yang diharapkan. Upaya meningkatkan prestasi siswa, perlu dalam proses belajar mengajar, guru bertindak selaku fasilitator selalu berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar terlaksana dengan baik, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Oleh karena itu, penetapan model pembelajaran yang tepat sangat penting diperhatikan. Pembelajaran pada dasarnya adalah konsep pembelajaran yang

bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang nantinya secara sistematis dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain atau dari satu konteks ke konteks lainnya. Sehingga pemahaman siswa terhadap suatu persoalan tidak berhenti pada satu titik jawaban saja melainkan bisa berkembang pada satu pola pemikiran yang lebih luas dan mendalam lagi.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka diadakan penelitian dengan judul *Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi pada kelas VII SMP Negeri 37 Medan*

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar (termasuk guru). Menurut Syahrul (2006) menyatakan "pembelajaran yang dilakukan tanpa mengindahkan aktifitas siswa dengan pola lama masih juga banyak terjadi. Situasi pembelajaran seperti ini tentu saja menciptakan suasana kelas yang statis dan membosankan. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi akan mematikan aktivitas dan kreativitas siswa. Model pembelajaran seperti ini dikenal dengan "banking concept learning". Dalam hal ini siswa diberikan berbagai pengetahuan dan informasi oleh guru begitu saja, kemudian siswa dianggap sebagai objek penampung wawasan pengetahuan guru, yang hasilnya akan dapat dilihat setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tentang belajar apa yang dikemukakan Purwanto (1990), "Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu priode yang cukup

panjang. Berapa lama priode itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu priode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Berarti kita harus mengabaikan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara. Tingkah laku yang mengakhiri perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap sehari hari".

Pengertian mengajar menurut Ibrahim dan Syaodih (2003) menyatakan " Mengajar dalam arti sempit diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada siswa. Dalam pengertian yang lebih luas, mengajar mencakup segala kegiatan menciptakan situasi agar para siswa dapat belajar. Pengertian belajar cukup luas, mencakup upaya guru mendorong siswa agar belajar, menata ruang atau tempat duduk siswa, mengelompokkan siswa, menciptakan berbagai kegiatan kelompok, memberikan berbagai bentuk tugas dan kegiatan siswa".

Kegiatan pembelajaran sesungguhnya tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Di satu sisi siswa melakukan kegiatan belajar karena guru memberikan pelajarannya (mengajar), sebaliknya guru pun mengajar karena anak didiknya memang mau belajar. Oleh karena itu keduanya tidak dapat dipisahkan, satu sama lainnya harus saling berbarengan dan saling isi mengisi. Pendekatan atau metode mengajar dari guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Jigsaw

Metode pembelajaran Jigsaw merupakan bagian dari metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar. Model pembelajaran Jigsaw

dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes dan Snapp (1978:42)

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran model koperative tipe Jigsaw yakni:

1. Siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 6-8 orang
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang dirugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli/*expert group*) untuk mendiskusikan sub bab mereka
5. Setelah selesai diskusi sebagian tim ahli tiap anggota kembali ke kolompok asal (*home group*) dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap orang lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi
7. Guru memberi evaluasi kepada semua kelompok serta tiap anggota kelompok.

Dari keterangan di atas kita dapat melihat keunggulan dari model Jigsaw, diantaranya antara lain adalah :

1. Memperkuat komitmen antar anggota
2. Melibatkan semua siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran karena setiap siswa bertanggung jawab terhadap materi yang ditugaskan kepadanya.
3. Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar karena setiap siswa harus menginformasikan apa yang dia pelajari kepada anggota kelompok yang lain.

Metode Pembelajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) “memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam

mencapai tujuan belajar” Houlobec (2001:34).

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” Abdurrahman & Bintoro (2000:78-79).

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim (2007:74) Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran. Ada dua tujuan pembelajaran yang

perlu diperhatikan oleh guru, tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan bekerja sama (*collaborative skill objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan siswa dan analisis tugas atau analisis konsep. Tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik.

2. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar. Jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6 siswa. Ada 3 faktor yang menentukan jumlah anggota tiap kelompok belajar. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) taraf kemampuan siswa, (2) ketersediaan bahan, dan (3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap siswa aktif menjalin kerjasama menyelesaikan tugas.

Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) “mengatakan ada 4 pertanyaan yang hendaknya dijawab oleh guru saat akan menempatkan siswa dalam kelompok. Keempat pertanyaan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pengelompokkan siswa secara homogen atau heterogen? Pengelompokkan siswa hendaknya heterogen. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama, (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.
- b. Bagaimana menempatkan siswa dalam kelompok? Ada dua jenis kelompok belajar kooperatif, yaitu (1) yang berorientasi bukan pada tugas (*non-task-oriented*), dan (2) yang berorientasi pada tugas (*task oriented*). Kelompok belajar kooperatif yang berorientasi bukan pada tugas tidak menuntut adanya pembagian tugas untuk tiap anggota kelompok. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada

saat siswa mengerjakan soal-soal Ilmu Pengetahuan Sosial berbentuk prosedur penyelesaian dan mencocokkan pendapatnya. Kelompok belajar yang berorientasi pada tugas menekankan adanya pembagian tugas yang jelas bagi semua anggota kelompok. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat siswa melakukan kunjungan ke kebun binatang sehingga harus disusun oleh panitia untuk menentukan siapa yang menjadi ketua, sekretaris, bendahara, seksi transportasi, seksi konsumsi, dan sebagainya. Siswa yang baru mengenal belajar kooperatif dapat ditempatkan dalam kelompok belajar yang berorientasi pada tugas, dari jenis tugas yang sederhana hingga yang kompleks.

- c. Siswa bebas memilih teman atau ditentukan oleh guru. Kebebasan memilih teman sering menyebabkan kelompok belajar menjadi homogen sehingga tujuan belajar kooperatif tidak tercapai. Anggota tiap kelompok belajar hendaknya ditentukan secara acak oleh guru. Ada 3 teknik untuk menentukan anggota kelompok secara acak yang dapat digunakan oleh guru. Ketiga teknik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut;

- 1) Berdasarkan metode sosiometri. Melalui metode sosiometri guru dapat menentukan siswa yang tergolong disukai oleh banyak teman (bintang kelas) hingga yang paling tidak disukai atau tidak memiliki teman (terisolasi). Berdasarkan metode sosiometri tersebut guru menyusun kelompok-kelompok belajar yang di dalam tiap kelompok ada siswa yang tergolong banyak teman, yang tergolong biasa, dan yang terisolasi.
- 2) Berdasarkan kesamaan nomor. Jika jumlah siswa dalam kelas terdiri atas 30 siswa dan guru ingin membentuk 10 kelompok belajar yang dari 1 hingga 10.

- Selanjutnya, para siswa yang bernomor sama dikelompokkan sehingga terbentuklah 10 kelompok siswa dengan masing-masing beranggotakan 3 orang siswa yang memiliki karakteristik heterogen.
- 3) Menggunakan teknik acak berstrata. Para siswa dalam kelas lebih dahulu dikelompokkan secara homogen atas dasar jenis kelamin dan atas dasar kemampuannya (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. Setelah itu, secara acak siswa diambil dari kelompok homogen tersebut dan dimasukkan ke dalam sejumlah kelompok-kelompok belajar yang heterogen.
 3. Menentukan tempat duduk siswa. Tempat duduk siswa hendaknya disusun agar tiap kelompok dapat saling bertatap muka tetapi cukup terpisah antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Susunan tempat duduk dapat dalam bentuk lingkaran atau berhadap-hadapan.
 4. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. Cara menyusun bahan ajar dan penggunaannya dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat menentukan tidak hanya efektivitas pencapaian tujuan belajar siswa. Bahan ajar hendaknya dibagikan kepada semua siswa agar mereka dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika kelompok belajar telah memiliki cukup pengalaman, guru tidak perlu membagikan bahan ajar dengan berbagai petunjuk khusus. Jika kelompok belajar belum banyak pengalaman atau masih baru, guru perlu memberi tahu para siswa bahwa mereka harus bekerja sama, bukan bekerja sendiri-sendiri. Ada 3 macam cara untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. Ketiga macam cara tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.
 - a. Saling ketergantungan bahan. Tiap kelompok hanya diberi satu bahan ajar dan kelompok harus bekerja sama untuk mempelajarinya.
 - b. Saling ketergantungan informasi. Tiap anggota kelompok diberi bahan ajar yang berbeda untuk selanjutnya disatukan untuk disintesis. Bahan ajar juga dapat disajikan dalam bentuk “*Jigsaw Puzzle*” sehingga dengan demikian tiap siswa memiliki bagian dari bahan yang diperlukan untuk melengkapi atau menyelesaikan tugas.
 - c. Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar. Bahan ajar disusun dalam suatu bentuk pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan keseimbangan sebagai dasar untuk meningkatkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Keseimbangan kekuatan antar kelompok perlu diperhatikan. Karena pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan seimbang atau memiliki peluang untuk kalah atau menang yang sama dapat meningkatkan motivasi belajar.
 1. Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif dapat diciptakan melalui pembagian tugas kepada tiap anggota kelompok dan mereka bekerja untuk saling melengkapi. Menjelaskan tugas akademik. Ada beberapa aspek yang perlu disadari oleh para guru dalam menjelaskan tugas akademik kepada para siswa. Beberapa aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.
 - a. Menyusun tugas sehingga siswa menjadi jelas mengenai tugas tersebut. Kejelasan tugas

- sangat penting bagi para siswa karena dapat menghindarkan mereka dari frustrasi atau kebingungan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa yang tidak dapat memahami tugasnya dapat bertanya kepada kelompoknya sebelum bertanya kepada guru.
- b. Menjelaskan tujuan belajar dan mengaitkannya dengan pengalaman siswa di masa lampau.
 - c. Menjelaskan berbagai konsep atau pengertian atau istilah, prosedur yang harus diikuti atau pengertian contoh kepada para siswa.
 - d. Mengajukan berbagai pertanyaan khusus untuk mengetahui pemahaman para siswa mengenai tugas mereka.
1. Memantau perilaku siswa. Setelah semua kelompok mulai bekerja, guru harus menggunakan sebagian besar waktunya untuk memantau kegiatan siswa. Tujuan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas kalau perlu.
 2. Memberikan bantuan kepada siswa dalam penyelesaian tugas. Pada saat melakukan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas kalau perlu.
 3. Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama. Pada saat memantau kelompok-kelompok yang sedang belajar, guru kadang-kadang menemukan siswa yang tidak memiliki keterampilan untuk menjalin kerja sama yang cukup dan adanya kelompok yang memiliki masalah dalam menjalin kerja sama. Dalam kondisi semacam itu, guru perlu memberikan nasihat agar siswa dapat bekerja efektif.
 4. Menutup pelajaran. Pada saat pelajaran berakhir, guru perlu meringkas pokok-pokok pelajaran, meminta kepada siswa untuk mengemukakan ide atau contoh, dan menjawab pertanyaan dan hasil belajar mereka.
 5. Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa. Guru menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar para siswa berdasarkan penilaian acuan patokan. Para anggota kelompok hendaknya juga diminta untuk memberikan umpan balik mengenai kualitas pekerjaan dan hasil belajar mereka.
 6. Menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok. Meskipun waktu belajar di kelas terbatas, diperlukan waktu untuk berdiskusi dengan para siswa untuk membahas kualitas kerja sama antar anggota kelompok pada hari itu. Pembicaraan dengan para siswa dilakukan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan pada hari berikutnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai guru bekerja sendiri, tidak berkolaborasi dengan siapapun. Hal ini peneliti lakukan agar dalam penelitian ini siswa tidak tahu kalau sedang diteliti. Kehadiran peneliti sebagai guru dalam kelas dilakukan seperti biasanya tanpa ada perbedaan dari hari biasa.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat

penelitian itu dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang berlangsung pada bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Maret 2014.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas X-11 (Program Peminatan Ilmu Sosial) SMP Negeri 37 Medan tahun pelajaran 2013/2014, dengan jumlah 34 siswa yang terdiri atas 23 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, pada mata pelajaran ekonomi.

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan ini terdiri dari 2 (dua) siklus, yaitu kegiatan perputaran waktu yang merupakan rangkain kegiatan yang saling berkaitan. Setelah kegiatan pada siklus I berlangsung diikuti oleh kegiatan pada siklus II, dimana tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan refleksi (cerminan) dari kegiatan pada siklus I dan seterusnya.

Penelitian Tindakan kelas dilakukan melalui beberapa tahapan (siklus). Setiap siklus ada 4 (empat) tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. itulah prosedur penelitian tindakan kelas berdasarkan siklusnya menurut Suhardjono (2008,74)

Observasi dibagi dalam dua putaran, yaitu putaran 1, dan 2, dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Dibuat dalam dua putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan proses pembelajaran dengan metode kooperatif model Jigsaw dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Dari Hasil Penelitian

Pra siklus

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2014, tujuannya untuk mengetahui lebih mendalam kondisi sekolah, sebagai kelas yang akan mendapat perlakuan. kondisi tersebut mencakup kondisi fisik kelas, kondisi siswa, guru, proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar dikelas serta sarana dan prasarana pendidikan terdapat dikelas maupun disekolah. Pada observasi awal, kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan. 1 kegiatan awal, 2 kegiatan inti, 3 kegiatan penutup. Pada kegiatan awal yang berupa apersepsi siswa diajak tanya jawab tentang materi yang akan dibahas, yang akhirnya mengkatkan dengan kegiatan inti.

Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan soal pre test dan soal post test, perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, media, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2014 dengan jumlah siswa 34 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru, adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan, pengamat (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberikan tes formatif (post test) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Pada penelitian ini kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang digunakan sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu 70

Rata-rata hasil belajar siklus 1 = 65.294

Jumlah siswa dengan nilai tuntas = 13 orang

Jumlah siswa dengan nilai tidak tuntas = 21 orang

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65.294. hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara klasikal terdapat peningkatan hasil belajar sebesar. Namun masih terdapat 21 siswa yang tidak tuntas dalam peningkatan hasil belajara, hal ini disebabkan karena siswa masih bermain sendiri pada pelaksanaan kerja kelompok sehingga perlu diperbaiki disiklus berikutnya.

Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan soal pried test dan soal post test, perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, media, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Pebruari 2014 dengan jumlah siswa 34 orang. Dalam hal ini peneliti

bertindak sebagai guru, adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan, pengamat (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberikan tes formatif (post test) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Hasil mengalami peningkatan dari hasil belajar pada siklus I yang sebesar 67,50 atau meningkat sebesar 81.23%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat peningkatan sebesar 81.23% jika dibanding dengan hasil belajar pada siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dan menemukan keasyikan dengan pembelajaran dengan metode jigsaw. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam metode ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar-mengajar semakin efektif. karena siklus II tujuan penelitian sudah tercapai maka tidak perlu dilakukan siklus berikutnya atau siklus III.

Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi dengan metode pembelajaran koperative tipe jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini. Pada siklus II hasil belajar yang diperoleh siswa sebesar 77.647 atau meningkat sebesar 81.23% jika dibanding dengan hasil belajar pada siklus I. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan pelaksanaan KBM dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw. Lebih jelasnya dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Hasil belajar yang dicapai pada siklus II merupakan hasil yang paling baik jika dibanding dengan hasil belajar pada siklus I hal ini disebabkan siklus II dirancang dari hasil refleksi pada pelaksanaan siklus sebelumnya sehingga

pada siklus II dihasilkan model pembelajaran dengan metode jigsaw yang handal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti pada siklus II semua siswa mengalami peningkatan hasil belajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw perlu memperhatikan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Aspek-aspek tersebut antara lain:

1. Pemilihan materi yang sesuai untuk diterapkannya metode jigsaw ini karena tidak semua materi dapat dilaksanakan dengan menggunakan model ini.
2. Persiapan yang baik oleh guru, baik berupa perencanaan pembelajaran (RPP), media yang digunakan dan stimulus yang tepat untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
3. Pemberian rambu-rambu pelaksanaan diskusi kelompok ahli ataupun kelompok asal agar kondisi kelas yang kondusif dan mendukung suasana pembelajaran dapat terjaga dengan baik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw pada mata pelajaran ekonomi di kelas X SMA 2 Medan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan Kelas

Kegiatan pada Siklus I :

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw peneliti melakukan tes awal ekonomi, yang materinya merupakan pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan. Disamping itu juga dilaksanakan wawancara terhadap sejumlah siswa yang diambil secara random (acak) tentang pelajaran, cara mengajar guru serta masukan (saran) dari siswa tentang kesenangan mereka dalam belajar.

Kegiatan pada Siklus II

Apa yang dilaksanakan pada siklus I tidak jauh berbeda dilakukan pada kegiatan siklus II. Pertemuan pada siklus II ada sebanyak 4 (empat) kali (12 jam tatap muka). Namun dari evaluasi kegiatan pada siklus I dapat menjadi perbaikan dan pemantapan teknik dan cara dalam pemecahan masalah pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus ke II ini memberikan keleluasaan kepada siswa sendiri untuk belajar bersama secara bergotong royong. Tidak harus lagi dibantu oleh guru, sehingga pada siklus ini siswa telah mandiri dalam mengembangkan pembelajaran menurut mereka. Perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran Ekonomi pada siklus II ini pun semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kehadiran siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Demikian pula aktivitas lainnya seperti keaktifan dalam kerja kelompok, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas secara baik dan tepat waktu, serta perilaku dalam keberanian mengemukakan pendapat.

Analisis Refleksi Siswa

Analisis refleksi siswa dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pendapat mereka tentang mata pelajaran, metode dan cara yang baik menurut mereka serta kebiasaan yang perlu diterapkan dalam pembelajaran. Dari hasil observasi, baik berupa angket yang diberikan secara langsung kepada siswa maupun hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada umumnya siswa menyenangi belajar ekonomi apabila guru yang mengajar pandai menyajikan pelajaran, dapat dimengerti oleh siswa dan pandai beradaptasi dengan siswa.
2. Sebahagian siswa kurang menyenangi pelajaran ini karena bagi mereka pelajaran ini sulit dipahami dan dicerna, banyak teori dan masalah yang sulit dipecahkan. Sehingga pelajaran ini menjadi hal yang membosankan.
3. Beberapa siswa memang benar-benar menyenangi mata pelajaran

ini karena pelajaran ini sangat menantang dan menuntut siswa untuk lebih teliti, berdisiplin dan mengikuti kaedah-kaedah yang berlaku. Pada umumnya mereka adalah siswa yang aktif dalam pembelajaran dan mempunyai kecerdasan yang lumayan.

4. Siswa sangat senang kepada guru yang pandai mengembangkan metode mengajar, mampu membuat pembaharuan atau inovasi mengajar secara profesional. Tegasnya siswa senang kepada guru yang mempunyai kemampuan (kompetensi) mengajar yang baik.
5. Model Pembelajaran Kooperatif Learning Type Jig Saw merupakan metode/model pembelajaran yang sangat disenangi siswa karena model ini membuat mereka lebih percaya diri, bersikap aktif, kreatif dan menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pada tes awal sebelum diberikan tindakan terlihat bahwa nilai rata-rata kelas 50,55 dan jumlah persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 10,10%.
2. Pada tindakan siklus I dengan penerapan model pembelajaran jigsaw diperoleh nilai rata-rata kelas 65,29 persentase ketuntasan klasikal 49,11% dan nilai observasi aktifitas siswa 70,10%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tes awal baik dari segi rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar.
3. Pada tindakan siklus II dengan penerapan model pembelajaran jigsaw diperoleh nilai rata-rata kelas semakin meningkat yaitu 77,64, jumlah persentase ketuntasan klasikal juga semakin meningkat hingga mencapai 81,23% dan nilai observasi aktivitas siswa sehingga mencapai 90,60%. Hal ini menunjukkan adanya

peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

4. Dengan penerapan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X Program Peminatan Ilmu Sosial SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, S. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Depdiknas,(2006),”Pedoman Pengembangan Model-Model Pembelajaran”, PMPTK; Jakarta
- Djamarah Bahri Syaiful, Zain Aswan, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta :Renika Cipta.
- Hamalik, Oemar, 2004, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ibrahim, M, (2000), *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya Press,UNS, Surabaya.
- Ibrahim,R. & Syaodidih, S. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Depdiknas & Reneka Cipta; Jakarta.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Sagala. 2006. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Silberman, Melvin, 2009, *Active Learning*, Bandung, Nusa Media